

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Literasi sains merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep, proses ilmiah, serta menerapkan sains sebagai cara memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari (Fuadi *et al.*, 2020). Terdapat empat aspek dalam hakekat literasi sains yang lebih difokuskan dan saling berhubungan. Aspek tersebut meliputi pengetahuan, konteks, kompetensi dan sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2019, yang menyatakan bahwa literasi sains adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan ilmunya dalam mengidentifikasi pertanyaan, membangun pengetahuan baru, memberikan penjelasan ilmiah, menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah, dan kemampuan mengembangkan pola pemikiran yang reflektif untuk dapat membahas dan menjawab pertanyaan atau gagasan terkait sains. Menurut Pratiwi *et al.*, (2019), literasi sains juga melibatkan identifikasi tiga permasalahan ilmiah yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, menjelaskan fenomena ilmiah berdasarkan teknologi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh berdasarkan sumber serta metode yang digunakan.

Literasi sains menjadi aspek penting pada pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan siswa dalam berpikir logis dan bertindak kritis, kreatif, inovatif serta memainkan peran yang sangat penting dalam merangkum

pemahaman atas lingkungan, kesehatan, ekonomi, masyarakat modern, dan teknologi (Pratiwi *et al.*, 2019). Pendidikan sains berperan dalam membentuk ide dan perilaku, menjaga diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta, juga dalam membangun karakter manusia yang bertanggung jawab (Dewi *et al.*, 2022). Jadi, kemampuan literasi sains amat diperlukan oleh siswa agar prestasi mereka tinggi atau optimal, sehingga mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dan bersaing dengan negara-negara lain.

Terkait kemampuan literasi sains di Indonesia, OECD merilis hasil terbaru *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 pada bidang literasi, matematika, dan sains tanggal 5 Desember 2023. Penilaian PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali dengan tujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur hasil belajar siswa (Tohir, 2019). Seharusnya pada tahun 2021 merupakan jadwal studi PISA, namun pelaksanaan koleksi datanya diundur menjadi Mei-Juni 2022 setelah pandemi Covid-19 mereda. Hasil terbaru PISA tahun 2022 menunjukkan adanya penurunan hasil belajar secara internasional dengan rata-rata nilai literasi sains internasional turun 18 poin, nilai Indonesia justru mengalami penurunan lebih rendah, yaitu 12 poin (Rasyid, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan literasi sains yang diperoleh peserta didik Indonesia lebih rendah dibandingkan negara-negara lain. Namun Indonesia tetap tergolong rendah dari rata-rata internasional, yang mana dibuktikan dari hasil survei PISA tahun 2022 di Indonesia mengalami penurunan pada skor bidang literasi sains dari hasil PISA tahun 2018, yaitu dari 396 menjadi 383. Rendahnya hasil PISA Indonesia tidak lepas dari fakta bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan literasi sains yang terbatas, sebab peserta didik cenderung sulit

memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan sains salah satunya seperti ketika tes PISA. Hasil survei PISA dari tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan Indonesia memiliki fluktuasi dalam peringkat dan skor literasi sains siswa. Rangkuman peringkat dan nilai literasi sains di Indonesia mulai tahun 2000 hingga 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Hasil Survei PISA Literasi Sains di Indonesia

Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Skor Bidang Literasi Sains	Skor rata-rata Internasional
2000	38	41	393	500
2003	38	41	395	500
2006	50	57	393	500
2009	57	65	383	498
2012	64	65	382	496
2015	62	72	403	489
2018	71	78	396	489
2022	67	81	383	485

Sumber: Suparya *et al.*, (2022)

Selain PISA, dilakukan juga pengukuran literasi sains oleh *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Berbeda dengan PISA, TIMSS melakukan survei empat tahun sekali yang bertujuan agar dapat membandingkan prestasi Matematika dan Sains siswa kelas 4 dan 8 di beberapa negara. Akan tetapi, Indonesia tidak lagi ikut serta dalam Pengukuran TIMSS setelah tahun 2015. Hal ini pasti telah didasari dengan berbagai pertimbangan, termasuk evaluasi terhadap manfaat dan biaya keikutsertaan dalam survei tersebut. Tetapi meskipun begitu, Indonesia tetap serta fokus pada program evaluasi pendidikan lainnya seperti PISA yang juga memberikan gambaran tentang prestasi siswa di tingkat internasional. Dalam literasi sains, hasil studi TIMSS tahun 2015 memperlihatkan bahwa siswa Indonesia belum menunjukkan prestasi yang baik.

Hal tersebut dapat kita lihat dari literasi sains di Indonesia yang berada pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor 397 yang dapat dikatakan skor masih rendah dari rata-rata internasional, yakni 500. Rangkuman hasil survei TIMSS di Indonesia dari tahun 1999 hingga 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2  
Hasil Survei TIMSS Literasi Sains di Indonesia

Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Skor Bidang Literasi Sains	Skor Rata-Rata Internasional
1999	34	38	403	487
2003	35	46	411	467
2007	36	49	397	500
2011	38	42	386	500
2015	45	48	397	500

Sumber: Suparya *et al.*, (2022)

Literasi sains sangat perlu dikembangkan sejak usia dini, dan dapat mulai dari jenjang sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Winata *et al.*, (2018) di jenjang sekolah dasar, terdapat 70% peserta didik kelas V di salah satu SD memiliki kemampuan literasi sains yang rendah. Penelitian lain yang juga mendukung dilakukan oleh Marfilinda & Andoko (2022), disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN 04 Pancuang Soal Pesisir Selatan memiliki aspek pengetahuan pada literasi sains secara keseluruhan sebesar 51,3% termasuk pada kategori “Sangat Kurang”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memahami dan mengidentifikasi mengenai literasi sains.

Permasalahan tersebut senada dengan hasil observasi pada SD Negeri 1 Banjar Jawa, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng pada tanggal 8 dan 9 September 2023 dengan beberapa wali kelas dan siswa kelas IV. Hasil wawancara dengan seluruh wali kelas 4 di SD bersangkutan didapatkan fakta bahwa siswa memiliki antusias yang rendah ketika proses pembelajaran berlangsung, hanya

beberapa siswa yang aktif ketika pembelajaran di kelas berlangsung khususnya ketika mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Beberapa siswa juga banyak yang lalai akan tugasnya sebagai peserta didik, seperti jarang masuk kelas tanpa keterangan dan jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang telah guru berikan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru juga mengungkapkan bahwa siswa kerap kali berisik sebab membicarakan hal yang tidak penting dengan temannya, bahkan masih terdapat siswa kelas 4 yang masih terbata-bata ketika membaca. Dalam pembelajaran sains, masih banyak siswa yang belum mampu menghadapi tantangan dan kesulitan. Banyak siswa yang tidak mengulang pembelajaran di rumah, sehingga kemampuan mengingat serta menguasai materi masih kurang khususnya pada pembelajaran sains. Dari hasil observasi awal sekolah tersebut juga didapatkan setiap kelasnya memiliki pojok baca dan rak untuk meletakkan sepatu serta meja untuk meletakkan helm dan botol minum siswa. Lingkungan sekolah tersebut cukup rapi dan bersih, setiap hari selepas jam istirahat terdapat jadwal siswa yang akan membersihkan area sekitar kelasnya masing-masing.

Menurut Ameliya dan Setyawan (2020), rendahnya kemampuan literasi sains disebabkan oleh beberapa faktor yakni, baik faktor eksternal maupun internal. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan literasi sains, yaitu asupan gizi yang tidak tercukupi, tingkat konsentrasi yang kepercayaan diri siswa yang rendah, siswa belum mampu memahami konsep dasar sains, kemampuan siswa masih kurang dalam menafsirkan informasi yang diberikan dalam gambar atau tabel, minat siswa kurang dalam membaca khususnya tentang konsep sains. Menurut Yusmar dan Fadilah (2023), faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan literasi sains diantaranya yaitu peserta didik belum memahami konsep

dasar sains, pembelajaran IPA di sekolah masih dilakukan secara konvensional, kemampuan siswa kurang dalam menafsirkan informasi yang diberikan dalam gambar atau tabel, minat peserta didik kurang dalam membaca khususnya tentang konsep sains, kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung terkait sains, dan pengabaian dari keluarga. Budiman *et al.*, (2021), menyatakan bahwa faktor eksternal yang lebih besar mempengaruhi kemampuan literasi sains siswa adalah faktor lingkungan keluarga. Pada tahun 2020 dunia mengalami pandemi Covid-19 termasuk Indonesia, sehingga pemerintah membuat kebijakan *social distancing* untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing, dan membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga.

Keluarga merupakan komponen penting dalam masyarakat serta berperan penting dalam Pendidikan anak (Solihat & Riensi, 2018). Pada era 4.0 tersebut juga membawa tuntutan tersendiri dengan adanya perubahan dalam dunia pendidikan, yang mana tidak hanya sekolah menjadi sumber pendidikan, tetapi juga lingkungan masyarakat ataupun terkhususnya keluarga (Yunus & Mitrohardjono, 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga harus dilakukan dengan baik agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya dapat berjalan dengan baik pula sebab dapat mempengaruhi kemampuan anak.

Keterlibatan keluarga didefinisikan sebagai sejauh mana orang tua tertarik, berpengetahuan, dan bersedia berpartisipasi dalam kehidupan anak-anak mereka (Bares *et al.*, 2022). Keluarga khususnya orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun pondasi yang sangat kuat dalam mendidik dan memberikan rangsangan untuk anak. Menurut Lestari (2021), peran orang tua

sangat penting dalam menciptakan kondisi yang dapat ditiru oleh anak, seperti dasar-dasar disiplin belajar. Kealy dan Devaney (2023), menyatakan bahwa bagi keluarga migran, kurangnya dukungan keluarga khususnya orang tua dapat menjadi masalah pada perkembangan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, dan mendukung kemajuan anaknya baik akademik maupun nonakademik.

Memberikan dukungan kepada anak adalah cara yang efektif bagi orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan optimal anak mereka (Leijse *et al.*, 2023). Pendidikan dalam keluarga terjadi melalui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Pola pengasuhan ini harus sesuai dengan kebutuhan agar anak dapat berkembang secara maksimal dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut Rahmat (2019), menjelaskan bahwa pola asuh berhubungan kuat dengan kemampuan orang tua dalam mencurahkan perhatian, waktu yang dimiliki, dan dukungannya terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual anak-anak mereka. Proses pengasuhan melibatkan interaksi dua arah yang melibatkan berbagai macam kegiatan dengan tujuan untuk membantu kemampuan dan keterampilan anak agar berkembang dengan baik. Lestari (2017), menyatakan bahwa pada dasarnya salah satu faktor yang memberi pengaruh dalam perkembangan anak di berbagai aspek, termasuk kemampuan literasi sains adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Teori kognitif menyatakan bahwa kemampuan literasi sains pada anak dipengaruhi dari faktor internal serta eksternal, maka pola asuh yang didapatkan anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuannya (Fatah *et al.*, 2020).

Menurut Winarti *et al.*, (2021), pola asuh orang tua terdiri dari 3 model, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiganya memiliki karakter, cara, dan sikap yang berbeda dalam proses pengasuhan. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang tegas dalam keluarga, orang tua cenderung memberikan aturan yang berlebihan, tuntutan yang tidak realistis, dan kebebasan yang terbatas (Syah *et al.*, 2020). Sedangkan, pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang berlebihan kepada anak dan bahkan kontrol serta perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Kemudian untuk pola asuh demokratis, yakni memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, namun tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Setiap model pengasuhan mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus bisa menerapkan model pengasuhan yang tepat pada anak sebab penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun Masyarakat (Fadhilah & Handayani, 2019).

Penerapan pola asuh yang tepat menjadi perhatian di beberapa negara, seperti pemerintah Tiongkok sangat mementingkan peran orang tua dalam proses pengasuhan anak (He *et al.*, 2023). Menurut Rahmat (2019), gaya pengasuhan yang tidak tepat sering kali menimbulkan perilaku negatif pada anak. Gaya pengasuhan negatif, seperti pola asuh otoriter dan permisif, dapat menyebabkan anak-anak dengan tingkat agresi yang lebih tinggi dan keterampilan sosial yang buruk. Sedangkan pola asuh orang tua yang baik dapat membangkitkan kepribadian yang baik pula bagi anak untuk dirinya maupun pelajaran (Yuliani, 2022). Anak yang biasanya terlihat sulit berinteraksi dengan teman sebaya, pendiam, acuh terhadap

guru di sekolah, serta terlibat perkelahian antar teman, disebabkan karena pola asuh yang tidak tepat diberikan oleh orang tua kepada anak tersebut (Giofany *et al.*, 2023).

Peran orang tua dapat mendukung minat dan keterampilan belajar anak, salah satunya mencakup kemampuan literasi sains. Merina & Megawati (2016), menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman orang tua jauh lebih luas, maka sangat cocok untuk membantu anak-anak menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep atau praktik ilmiah yang relevan. Penelitian Setioko dan Ding (2022), menunjukkan bahwa orang tua dapat membantu anak mempelajari konsep sains dari pengalaman sehari-hari di rumah melalui aktivitas yang menyenangkan dan imajinatif, seperti membaca buku cerita atau berdiskusi terkait sains, menerapkan konsep sains dalam kegiatan sehari-hari dengan memasak, berkebun, atau merakit puzzle sains dan mendorong rasa ingin tahu anak melalui eksperimen sederhana atau kunjungan ke tempat-tempat yang menarik secara sains. Ramdhani dan Gunawan (2022), menyatakan bahwa semakin besar bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak, maka semakin tinggi hasil belajar yang akan anak dapatkan, karena anak merasa mendapat perhatian dari orang tua sehingga anak mampu mengembangkan potensi dirinya dengan optimal. Dapat dikatakan faktor keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh penting dalam kemampuan literasi sains anak.

Pola asuh orang tua yang menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa, hal ini karena penerapan pola asuh yang berbeda akan menghasilkan kemampuan anak yang berbeda-beda. Putra *et al.*, (2023), menyatakan bahwa ketika anak dibesarkan

dengan pola pengasuhan yang mendorong eksplorasi dan diskusi tentang sains dan teknologi cenderung memiliki kemampuan literasi sains yang lebih baik. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kemampuan literasi sains mereka dengan memberikan pola asuh yang baik dan mendukung khususnya dalam pembelajaran sains di rumah (Syah *et al.*, 2020). Pola asuh yang mendukung pembelajaran sains di rumah dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sains secara aktif dan menyenangkan. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi keterampilan penting dalam literasi sains (Persada *et al.*, 2017). Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat memiliki hubungan terhadap kemampuan literasi sains siswa. Noviyanto *et al.*, (2021), menyatakan bahwa siswa yang mendapat dukungan orang tua yang lebih baik dalam kegiatan belajarnya, stimulasi intelektual yang lebih baik, dan komunikasi yang lebih baik dengan orang tuanya, cenderung memiliki kemampuan literasi sains yang lebih baik.

Mengingat kemampuan literasi sains yang baik mungkin disebabkan oleh bagaimana penerapan pola asuh orang tua, sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk memahami bagaimana anak-anak mempersepsikan pola asuh orang tua mereka (Syah *et al.*, 2020). Penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh orang tua seringkali berbeda dengan persepsi orang tua sendiri (Sunariyadi & Andari, 2021). Oleh karena itu, dengan mengeksplorasi perspektif siswa tentang pola asuh orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana pola asuh tersebut dirasakan dan diinterpretasikan oleh anak-anak, serta bagaimana persepsi ini mempengaruhi kemampuan literasi sains mereka.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hasil bahwa kemampuan literasi sains siswa masih tergolong rendah yang disebabkan dari faktor eksternal maupun internal. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 membuat pembelajaran dilakukan dari rumah, sehingga tentu lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Syah *et al.*, (2020), terkait menganalisis kemampuan literasi sains anak yang dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan pola asuh keluarga, menggunakan mahasiswa sebagai sampel dan kemampuan literasi sains lebih berfokus pada aspek pengetahuan. Penelitian sebelumnya terkait kemampuan literasi sains siswa juga lebih berfokus pada faktor seperti gaya belajar siswa, asupan gizi, tingkat kepercayaan diri siswa, dan metode pembelajaran di sekolah. Terkait hal tersebut, maka dalam penelitian ini berfokus pada aspek sikap kemampuan literasi sains siswa dan pola pengasuhan dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa Tahun Ajaran 2023/2024”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disediakan, maka terdeteksi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil survei PISA menyatakan kemampuan literasi sains di Indonesia tergolong rendah dari rata-rata internasional.
2. Siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran khususnya pelajaran terkait sains, hal ini karena siswa kurang tertarik dengan sains.
3. Siswa sering kali lalai akan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mengabaikan pekerjaan rumah (PR) dan tidak hadir tanpa izin.

4. Siswa kerap kali berisik di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
5. Kemampuan literasi sains siswa masih rendah. Hal tersebut dilihat dari siswa yang kurang tertarik, sehingga belum mampu menghadapi tantangan dan mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran sains berlangsung.
6. Siswa kurang menguasai materi sains, sebab jarang mengulang pelajaran di rumah.
7. Perbedaan pola asuh orang tua menjadi faktor dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa, dari sisi siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, telah ditetapkan Batas-batas permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1) kemampuan literasi sains siswa masih rendah. Hal tersebut dilihat dari minat siswa yang kurang, sehingga tidak mampu menghadapi tantangan dan mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran sains berlangsung; dan 2) perbedaan pola asuh orang tua menjadi faktor dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada aspek sikap, dari sisi siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam

penelitian ini yaitu adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan literasi sains siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa tahun ajaran 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sangat perlu dirumuskan agar penelitian dapat terarah dengan baik. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan literasi sains siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa tahun ajaran 2023/2024.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan bahan acuan dalam pengembangan pendidikan serta kemajuan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan variable yang di teliti dalam penelitian ini yakni pola asuh orang tua terhadap kemampuan literasi sains anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam mengungkapkan masalah pola asuh orang tua dan kemampuan literasi sains serta dapat memberikan Kontribusi yang berharga bagi pengembangan Pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga Pendidikan di Indonesia dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan penambah pengetahuan dalam mendidik anak di rumah sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa di rumah maupun di sekolah

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan terkait peranan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan mereka dapat memberikan pengajaran tentang literasi sains siswa berdasarkan Pendidikan yang tepat.

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu bahan yang akan dijadikan sebagai perbandingan dan referensi bacaan terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan literasi sains anak.

